

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia. Agar tercipta manusia yang cerdas dan maju diperlukan peningkatan mutu pendidikan. Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia tidak pernah berhenti, upaya itu antara lain dalam pengelolaan sekolah, peningkatan sumber daya tenaga kependidikan, pengembangan atau penulisan materi ajar serta pengembangan paradigma baru dengan metodologi pengajaran.

Mutu pendidikan sangat erat kaitannya dengan mutu guru, karena guru sebagai ujung tombak kegiatan pendidikan. Proses pembelajaran akan optimal apabila guru mampu merencanakan pelaksanaan sampai dengan evaluasi. Dapat dipahami bahwa salah satu komponen penting yang dapat menentukan kualitas pendidikan adalah Guru. UU RI No 19 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen Bab 1 pasal 1 ayat 1 menegaskan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Peran guru dalam pengelolaan proses pembelajaran menjadi sangat menentukan, karena gurulah sebagai manager pembelajaran. Tugas guru mengoptimalkan terjadinya perubahan pada diri anak tersebut sesuai dengan

tujuan pembelajaran tersebut. Dalam proses pembelajaran guru harus melaksanakan pembelajaran yang mendidik. Mendidik adalah mengembangkan kemampuan, membentuk watak, membangun peradaban yang bermartabat, mencerdaskan kehidupan bangsa. (pasal 3 UU No.20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS).

Guru yang profesional selalu berfikir bagaimana mengembangkan strategi pembelajaran, menyesuaikan dengan karakteristik maupun lingkungan belajar siswa, misalnya siswa sehabis olahraga/jam terakhir, guru diharapkan tidak menggunakan model pembelajaran langsung atau metode ceramah dan tanya jawab. Siswa yang lelah akan sulit menerima materi melalui metode ceramah atau tanya jawab. Siswa yang lelah akan sulit menerima materi melalui metode ceramah dan tanya jawab. Akan lebih tepat kalau Guru menggunakan metode Kooperatif untuk merangsang pengetahuan baru yang dimiliki siswa dan juga membangkitkan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Pemusatan perhatian dalam proses pembelajaran sangat diperlukan. Kemudian minat belajar dalam pribadi merangsang motivasi untuk belajar yang lebih besar. Minat merupakan kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan siswa, bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan baik.

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di Sekolah, setiap guru menginginkan proses pembelajaran yang dilaksanakannya menyenangkan dan

berpusat pada siswa. Siswa antusias mengacungkan tangan untuk menjawab pertanyaan atau memberikan pendapat, bersorak merayakan keberhasilan mereka, bertukar informasi dan saling memberikan semangat.

Oleh karena itu guru hendaknya berusaha bagaimana caranya untuk menciptakan kondisi tertentu agar siswa selalu merasa butuh dan ingin terus belajar. Dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik salah satunya adalah dengan menggunakan metode mengajar yang tepat sesuai dengan kompetensi dasar.

Pelajaran IPA merupakan pelajaran yang kurang diminati siswa dengan alasan pelajaran yang sangat sulit, tidak menarik, sulit dipahami, sehingga ini selalu berakibat fatal, sebab setiap kali diadakan kegiatan belajar IPA, mereka cenderung pasif, kurang bisa menangkap isi pelajaran dan kurang semangat yang akhirnya hasil belajarpun rendah.

Pola pembelajaran pada mata pelajaran IPA cenderung menggunakan metode ceramah, proses pembelajaran didominasi oleh guru berceramah. Keaktifan siswa dalam pembelajaran juga rendah karena kurang minat belajar khususnya pembelajaran IPA. Mata pelajaran IPA pada tingkat satuan sekolah dasar pada dasarnya diarahkan agar siswa memiliki penguasaan konsep kehidupan alam dan lingkungan. Pembelajaran IPA seyogyanya mampu membuat siswa secara aktif mengikuti proses belajar mengajar di kelas, karena siswa diberikan peluang sebesar-besarnya untuk menemukan konsep-konsep materi pelajaran di lingkungan sekitar mereka. Melihat kondisi tersebut, maka, penggunaan metode

pembelajaran yang tepat menjadi daya dukung utama bagi guru sebagai upaya untuk menciptakan suasana belajar siswa secara aktif.

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman mengajar guru, kondisi pembelajaran IPA pada siswa kelas IV SDN Mancasan 04, diketahui bahwa guru kelas melaksanakan pembelajaran konvensional/klasikal. Pembelajaran konvensional yaitu pembelajaran yang hanya menekankan pada aspek pengajaran guru, kurang terjadi interaksi aktif antara guru dengan siswa atau interaksi satu arah dari guru kepada siswa. Materi pelajaran disajikan dengan cara ceramah, dan dalam hal ini siswa hanya mendengar penjelasan guru. Sesudah materi dijelaskan dilanjutkan dengan pemberian tugas, walaupun sesekali guru mengajukan pertanyaan kepada siswa sebagai umpan balik, namun kurang efektif untuk membangkitkan aktivitas belajar siswa.

Dengan demikian, siswa kurang diberi kesempatan untuk mengemukakan ide-ide atau konsep materi pelajaran. Hal demikian tentu kurang menguntungkan bagi siswa, disamping itu siswa kurang tergali potensinya. Berdasarkan penjelasan tersebut, sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa dari metode pembelajaran konvensional yang digunakan guru beberapa siswa merasa jenuh, tidak bergairah dan bosan mengikuti pelajaran, terlebih lagi terlalu banyak tugas yang diberikan guru. Penyebabnya adalah guru hanya melakukan ceramah dan siswa sering kali disuruh membaca sendiri materi pelajaran, kemudian diberi tugas.

Diharapkan minat belajar dapat ditingkatkan jika guru merefleksi pembelajaran yang selama ini dilaksanakan, dan dengan selektif memilih dan menggunakan strategi pembelajaran aktif yang lebih berpihak pada peningkatan minat belajar siswa, dalam hal ini strategi pembelajaran mencari pasangan (*Make a Match*).

Maka penulis tertarik menggunakan pembelajaran aktif dengan penerapan strategi pembelajaran *Make a Match* untuk meningkatkan minat belajar IPA kepada siswa. Metode pembelajaran ini merupakan suatu strategi pembelajaran *active learning*.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka judul penelitian yang diambil adalah “Peningkatan Minat Belajar IPA Melalui Strategi Pembelajaran *Make a Match* Pada Siswa Kelas IV SDN Mancasan 04 Baki Sukoharjo tahun 2013 / 2014”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat di identifikasikan masalah dalam kegiatan belajar mengajar sebagai berikut :

Kurangnya minat belajar sehingga siswa kurang aktif, merasa bosan dan tidak memiliki perhatian dalam kegiatan pembelajaran. Dikarenakan guru masih menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran yaitu ceramah.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, perlu dibatasi permasalahan yaitu hubungan antara strategi pembelajaran *Make a Match* dengan peningkatan minat belajar IPA.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah dengan menerapkan strategi pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan minat belajar IPA pada Siswa kelas IV SDN Mancasan 04 Tahun 2013/2014?”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini untuk meningkatkan minat dan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SDN Mancasan 04 Tahun 2013/2014.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa
 - a. Dapat meningkatkan minat siswa untuk belajar lebih giat dan aktif dalam pembelajaran IPA.
 - b. Dapat meningkatkan perhatian dan pemahaman siswa dalam pembelajaran IPA.

2. Bagi Guru

Metode *Make a Match* akan memberi masukan pada Guru setidaknya sebagai pengalaman menarik dan yang mendorong Guru untuk melakukan berbagai kreatifitas lainnya dalam pembelajaran. Membantu Guru menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan menghargai nilai-nilai ilmiah.

3. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan motivasi bagi guru agar bisa memberikan variasi strategi pembelajaran yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.